

TOKOH PEREMPUAN TRI MUMPUNI

Dipuji Obama, Dia Melambung ke Bulan



SINDEKO PURWANTO

Tri Mumpuni

Sudah dua dekade Tri Mumpuni menerangi masyarakat desa dengan listrik. Tidak sedikit masyarakat yang merasakan manfaatnya. Keluarga menjadi lebih produktif hingga menunjang program keluarga berencana (KB).

Tanggal 26 April 2010 lalu mungkin hari yang tidak akan terlupakan bagi Puni—begitu sapaan akrab Tri Mumpuni. Saat itu, Presiden Amerika Serikat (AS) Barack Obama memuji perjuangannya yang selama ini dilakukannya untuk masyarakat pedesaan. Saat itu Puni hadir dalam acara *Presidential Summit on Entrepreneurship* di Washington.

“Kita mendapatkan seorang wirasaha sosial seperti Tri Mumpuni, yang membantu masyarakat desa di Indonesia mendapatkan listrik dan pendapatan dari pembangkit listrik tenaga air,” ujar Obama kala itu.

Begitu mendapat pujian dari orang nomor satu di Negeri Paman Sam itu perasaan Mumpuni seperti melambung ke bulan. Dia kaget bukan kepalang ketika namanya disebut presiden negeri adidaya itu. “Alhamdulillah, saya kaget sekali,” kata perempuan lulusan pendidikan *Leadership for Environment and Development Course, LEAD (1993-1995)*, sebuah lembaga pendidikan di New York yang didanai Yayasan Rockefeller ini.

Bahkan ketika Obama menyalaminya delegasi Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia, Presiden AS itu langsung menyapa Puni. “Hai Tri, apa kabar? Dari Jakarta ya?”

Perasaan Puni semakin tak karuan, dengan setengah gugup bercampur haru karena Obama langsung menyapanya, dia pun dengan antusias menjawab sapaan Obama. “Baik, iya, saya dari Jakarta,” ujar perempuan lulusan Jurusan Sosial Ekonomi pada Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, ini.

Malah Puni bertekad jika mendapat kesempatan kembali berbicara dengan Obama, dia akan menyampaikan rencananya membangun sebuah model baru proyek energi hijau di Jawa Barat yang akan dinamakan Desa Obama (*Obama Village*).

Pengakuan atas upaya Mumpuni di tengah masyarakat desa memang sudah tersiar dalam beberapa tahun terakhir. Sejak dia berkontribusi membangun listrik

tenaga mikrohidro untuk penerangan di sejumlah desa. Bagi masyarakat desa yang didatangi, Puni adalah seorang revolusioner.

Dia membawa masyarakat dari era kegelapan menuju era terang benderang. Hal itu karena Puni mewujudkan listrik masuk desa melalui konsep pembangkit listrik tenaga mikro-hidro (PLTMH). Sumber air yang melimpah menjadikan desa sangat potensial bagi PLTHM.

Kendati begitu, listrik bukan tujuan utama Puni, melainkan membangun potensi desa supaya mereka berdaya secara ekonomi. “Listrik bagi masyarakat desa bukan hanya sebuah infrastruktur, namun juga sarana meningkatkan perekonomian,” kata Puni kepada *SINDO*.

Menurut Puni, setidaknya ada tiga manfaat utama listrik bagi keluarga desa. *Pertama*, sebagai penunjang pendidikan. Suasana belajar di malam hari akan mudah diwujudkan. Sebelum adanya listrik, sering dijumpai anak belajar dengan tengkurap sambil membaca di depan lentera kecil. Cara seperti itu membuat belajar tidak tahan lama. Badan capek dan mata pun tidak kuat dengan cahaya yang kecil. Akhirnya waktu belajar pun menjadi sangat singkat.

Kedua, untuk harmonisasi keluarga. Puni sering mendengar pengakuan dari masyarakat desa bahwa mereka merasa lebih bahagia dengan listrik. Banyak kegiatan yang bisa dilakukan, termasuk membahagikan anggota keluarga. Di hutan Kalimantan dia pernah mendapatkan seorang bapak bercerita bahwa ketika malam tiba dia ingin sekali memandang wajah istrinya. Karena itu adalah bentuk penghargaan buat si istri yang telah sehabian memasak buat keluarganya. “Tampaknya masyarakat hutan pun sangat romantis dan ingin mengapresiasi cinta kepada pasangannya,” kenang Puni.

Ketiga untuk produktivitas dan mendukung program keluarga berencana (KB). Dia bercerita bahwa orang-orang yang tinggal di hutan-hutan, jika pulang selalu membawa rotan atau akar pohon yang beraneka macam. Ketika listrik sudah masuk, pada malam hari mereka merangkai rotan dan akar tersebut menjadi sebuah kerajinan yang sangat bagus. Jika hari pasar, mereka pergi ke pasar dan dijamin hasil kerajinannya laku karena memang mempunyai keindahan tersendiri. Dengan itulah mereka mendapatkan tambahan pendapatan.

Bandingkan dengan sebelum ada listrik. Ketika malam, di dalam rumah tidak ada pencahayaan sehingga sulit mencari hiburan dengan beraktivitas dan bercengkerama bersama keluarga. Akibatnya, mereka masuk ke kamar dan menjadikan hubungan biologis suami-istri sebagai hiburan satu-satunya di kala malam. Hal ini tentu akan membuat pertambahan penduduk berlangsung cepat. Sungguh sangat berbeda, mempunyai anak karena sebuah perencanaan yang matang dengan hanya karena sebuah akibat dari “aktivitas”.

Mengelola Aset

Listrik adalah aset penting bagi masyarakat desa yang umumnya banyak menghadapi kemiskinan. Selama ini masyarakat menjadi miskin juga karena tidak punya aset. Padahal Tuhan telah memberikan bangsa ini aset dari sumber daya yang melimpah. Dengan listrik ini Puni hendak membangunkan masyarakat dari kemiskinan tersebut.

PLTHM menjadi aset mereka yang bisa dipergunakan. Hasil PLTHM bisa dijual ke PLN, sehingga masyarakat mempunyai penghasilan. Pengelolaan hasil listriknya bisa dimusyawahkan. Apakah akan menjadi kas desa, koperasi, atau dalam bentuk badan usaha milik desa.

“Jika satu desa mempunyai 10, 40 atau 100 juta setiap bulan seperti apa bentuk desa itu. Terus terang saya bermimpi agar ada redistribusi aset. Kecil memang asetnya, karena aset yang besar telanjur dimiliki orang-orang besar. Jadi yang tersisa ini jangan sampai terganggu,” kata Puni.

Dalam sejumlah kegiatan, dia lakukan bersama Ibeka (Institut Bisnis dan Ekonomi Kerakyatan), LSM yang didirikannya. Sejak awal Ibeka memberikan pendampingan kepada masyarakat sampai mereka siap untuk mengelola sendiri.

Untuk mewujudkan hal ini perlu transformasi teknologi. Ibeka melaksanakan hal itu. “Pengetahuan kami harus bisa sampai ke mereka sehingga kami bisa benar-benar yakin mereka mampu dan Ibeka juga yakin bahwa kami telah memberikan semua ilmu. Dengan begitu rakyat punya kemampuan menjalankan fasilitas yang kami berikan,” tambah Puni.

Sebagaimana cita-cita Puni, listrik harus bisa meningkatkan perekonomian. Puni dan timnya

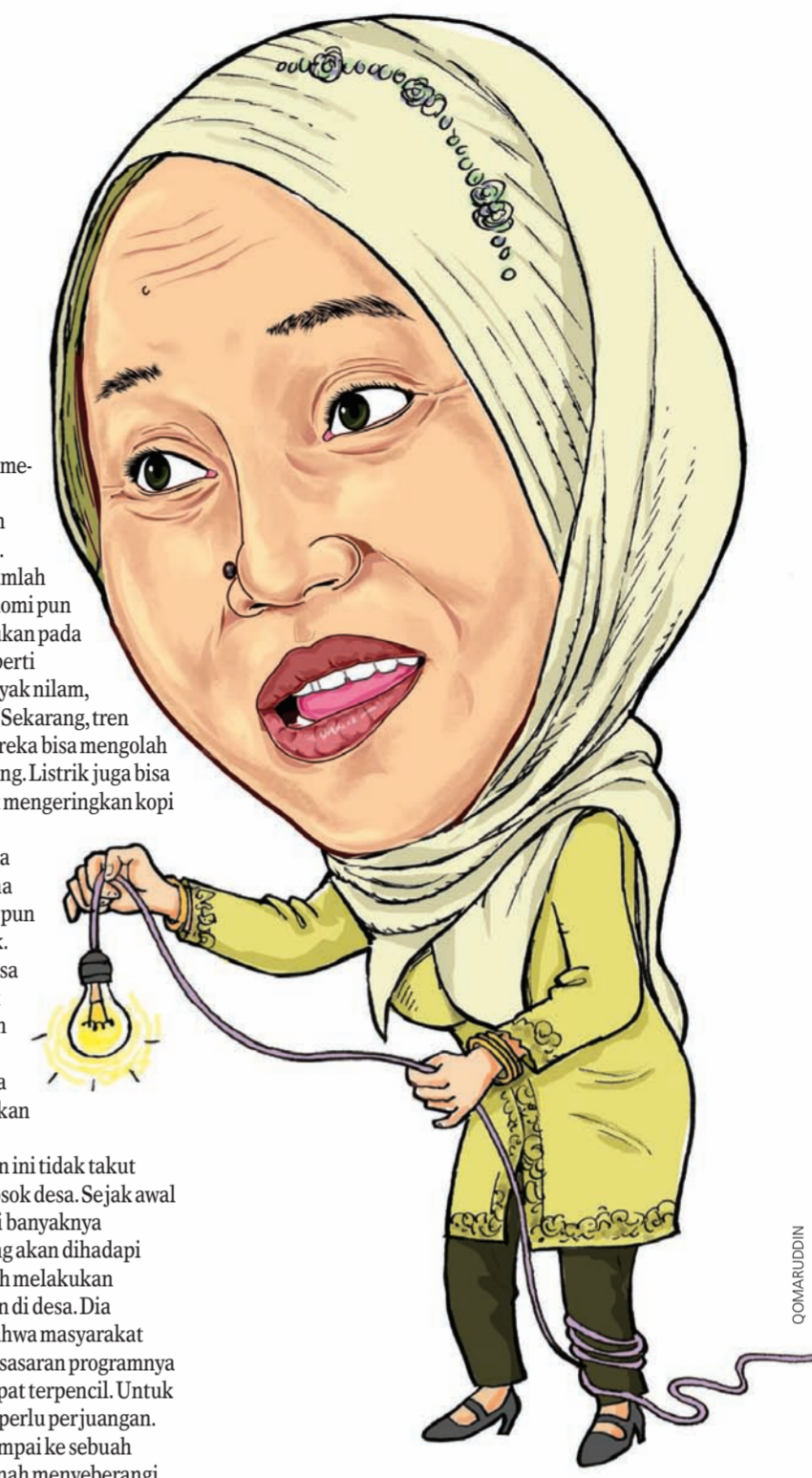
juga memberikan pengajaran dalam meningkatkan perekonomian dengan listrik. Akhirnya sejumlah kegiatan ekonomi pun banyak dilakukan pada siang hari. Seperti membuat minyak nilam, minyak serih. Sekarang, tren yang baru, mereka bisa mengolah tepung singkong. Listrik juga bisa dipakai untuk mengeringkan kopi sehingga pemanasannya merata. Karena merata, harga pun bisa lebih baik. Listrik juga bisa dipakai untuk mengeringkan cokelat dan cabai sehingga bisa memberikan nilai tambah.

Perempuan ini tidak takut masuk ke pelosok desa. Sejak awal dia menyadari banyaknya tantangan yang akan dihadapi ketika memilih melakukan pemberdayaan di desa. Dia memahami bahwa masyarakat yang menjadi sasaran programnya berada di tempat terpencil. Untuk mencapainya perlu perjuangan.

“Untuk sampai ke sebuah desa, saya pernah menyeberangi jembatan dari bambu sepanjang lebih dari 60 meter. Di bawahnya adalah jurang yang sangat dalam, dan jembatan selalu bergoyang ketika ada orang yang ada di atasnya. Sangat mengerikan, tapi saya yakin tidak akan terjadi apa-apa dan itu membuat saya terbiasa,” kata Puni.

Isyanto, seorang aktivis Ibeka yang sekarang bertugas di lokasi pembangkit listrik yang ada di Kecamatan Putri Betung, Kabupaten Gayo Lues, Nanggroe Aceh Darussalam, menjelaskan bahwa di sana Ibeka menggalakkan program Trilogi Putri Betung. Trilogi itu terdiri atas program listrik berkelanjutan, penguatan ekonomi, dan perlindungan hutan. Listrik berkelanjutan mutlak dilakukan agar listrik tidak hanya dinikmati sekarang saja oleh masyarakat Putri Betung. Namun juga diwariskan untuk anak cucu mereka.

Adapun penguatan ekonomi yang dilakukan di Putri Betung salah satunya dengan menyuling minyak nilam. Sebelum listrik ada, penyulingan hanya dilakukan secara tradisional sehingga hasilnya pun terbatas.



COMARUDDIN

(islahuddin/yani a)

Menyebarkan Semangat Berbagi



Tidak ada yang menyangsikan semangat Tri Mumpuni untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat desa. Semangat ini pantas untuk ditularkan ke generasi muda, kaum intelektual, juga pemangku kepentingan.

Istri Iskandar Budisroso ini sekarang tidak bisa lagi berlama-lama di desa terpencil. Berbeda ketika tahun-tahun awal membawa konsep pembangkit listrik tenaga mikro-hidro (PLTMH) ke desa. Saat itu dia bisa sampai 2-3 bulan tinggal di desa. “Sekarang kalau sampai seminggu saja di satu desa, banyak orang dan pihak lain yang complain,” kata Puni kepada *SINDO*.

Kini dia dituntut arif berbagi dengan sejumlah kepentingan yang membutuhkan sentuhan dan

pemikirannya. Sebagai perempuan yang terbukti berhasil melakukan pemberdayaan masyarakat di puluhan desa terpencil, pengalaman dan semangat Puni ditunggu banyak kalangan. Puni saat ini memang sering menghadiri berbagai acara berskala nasional maupun internasional.

Pada 2010 lalu, selain menghadiri acara *Presidential Summit on Entrepreneurship* yang juga di hadiri Presiden Barack Obama di Washington pada April, dia menghadiri pertemuan dengan Mantan Presiden AS Bill Clinton pada acara *Clinton Global Initiative* di New York, September 2010.

Pada bulan berikutnya, Oktober, Puni punya kesempatan berbicara dalam acara *Legatum Center for Development and Entrepreneurship* di Massachusetts Institute of Technology. “September hingga Oktober saya banyak menghadiri acara di luar negeri,” kata Puni.

Puni bukan hanya menularkan pengalamannya di ajang internasional. Dia juga menggalang dukungan internasional untuk program yang dilakukan Ibeka, lembaga pendampingan yang dia dirikan bersama suaminya, di

pedesaan. Sebagaimana diberitakan *www.america.gov*, Puni pergi ke Wina, Austria, untuk mencari pinjaman sebesar 30 juta euro untuk proyek 2 Megawatt dan sebesar USD98 juta di US Agency for International Development untuk mendukung 32 proyek baru. Jika terwujud, proyek ini diprediksi akan dapat menearangi 200.000 orang dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi lebih dari setengah juta orang.

“Saya juga pernah presentasi pada seorang janda kaya di luar negeri agar menyumbangkan dananya untuk menerangi masyarakat desa. Namun karena uangnya dipegang oleh *fund manager* yang berparadigma untung dia akhirnya tidak menyumbang,” kata Puni.

Puni merasa sangat beruntung karena selain bisa melakukan pemberdayaan kepada masyarakat kecil juga mempunyai akses pada sejumlah tokoh penting di Tanah Air. Saat ini Puni tercatat sebagai salah seorang anggota Komite Inovasi Nasional. Dalam forum KIN dia sering menyuarakan agar kebijakan dan inovasi bisa menyentuh masyarakat kecil.

Puni juga bersyukur mempunyai akses komunikasi ke sejumlah pihak. Misalnya dia pernah menyampaikan kepada Dirut PLN Dahlan Iskan, bahwa pembangkit yang telah dikelola masyarakat akan diinterkoneksi ke PLN. Untuk itu perlu ada sertifikasi layak operasi. Namun, masyarakat kurang mampu untuk mendapatkannya karena sebuah sertifikasi bisa menyedot biaya minimal Rp50 juta.

Beruntung Dahlan menuruti Puni, yaitu menggratiskan pembangkit yang berasal dari masyarakat untuk mendapatkan sertifikasi. “*Empowerment* (pemberdayaan) bukan hanya bisa dilakukan dari bawah, namun juga bisa dilakukan dari atas,” tambah Puni.

Puni juga tidak lupa menularkan semangatnya kepada pemuda Indonesia untuk bisa berbagi. Dia berharap para pemuda bisa berkontribusi bagi masyarakat yang kurang beruntung. Dalam sejumlah kesempatan dengan masyarakat Indonesia yang berada di luar negeri, dia tidak lupa mengimbau untuk memberikan sumbangan pemikiran baru bagi bangsanya. “Memang kadang merasa

tidak bisa mengetahui apa yang akan dilakukan jika mereka kembali ke Indonesia. Kita tidak bisa hanya berharap, namun juga perlu untuk memulai sendiri kegiatan berguna bagi masyarakat,” paparnya.

Puni mengatakan, saat ini potensi SDM Indonesia sangat melimpah. Jika semua potensi itu disatukan diyakini akan bisa memberikan kontribusi besar bagi bangsa ini. Dia juga menegaskan bahwa tidak ada pembatasan gender dalam memberikan yang terbaik bagi bangsa. Dia mencontohkannya dengan menunjuk para aktivis Ibeka. Terbukti di sini laki-laki dan perempuan mampu bekerja sama dan mempunyai semangat yang tidak jauh berbeda.

Semangat Puni itu diakui oleh orang-orang yang bekerja sama dengannya di Ibeka. Isyanto, salah seorang aktivis Ibeka yang bertugas di Kecamatan Putri Betung, Kabupaten Gayo Lues, Nanggroe Aceh Darussalam, membeberkan bahwa Puni terus memberikan semangat. “Ibu bilang, kalau bukan kita sendiri, siapa lagi yang akan berperan untuk memberikan kontribusi

kepada masyarakat yang kurang beruntung di negeri ini,” katanya.

Direktur Ashoka Indonesia Mira Kusumadina menunjuk Puni sebagai sosok perempuan biasa. Hal yang membedakan Puni dengan perempuan biasa adalah semangatnya tidak pernah padam. Puni berkolaborasi dengan suaminya untuk menyajahterakan rakyat. Mereka juga berencana membuat sekolah atau lembaga pendidikan kejuruan yang bisa mengoperasikan pembangkit listrik. “Puni tulus membantu masyarakat, bahkan orang yang sama sekali tidak dia kenal,” kata Mira.

Mira mengakui bahwa Puni bisa menjadi inspirasi bagi banyak orang, khususnya pemuda, untuk memberikan kontribusi bagi bangsanya. Puni telah memberikan contoh dalam pemberdayaan masyarakat marginal. Buahnya, banyak potensi lokal bisa tergali dan diberdayakan. Semangatnya yang kuat terbukti banyak dirasakan. Bukan hanya oleh masyarakat sekitar, namun sudah ditransformasi kepada pihak lain yang kemudian menjadikannya sebagai inspirasi. (islahuddin/yani a)